



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11999-12008

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh ROA, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023

Tria Lestari<sup>1</sup>, Lestari Wuryanti<sup>2</sup>, Euis Mufahamah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

<sup>1</sup>[lestari15@gmail.com](mailto:lestari15@gmail.com), <sup>2</sup>[lestariwuryanti@malahayati.ac.id](mailto:lestariwuryanti@malahayati.ac.id), <sup>3</sup>[euis@malahayati.ac.id](mailto:euis@malahayati.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Asset (ROA), pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada periode tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga diperoleh 8 perusahaan dari total 23 populasi dengan periode pengamatan selama 5 tahun, menghasilkan 40 sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, disertai uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menguji hipotesis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Risiko bisnis terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sementara ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, Return on Asset (ROA), pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan faktor profitabilitas dan risiko bisnis dalam menentukan kebijakan struktur modal yang optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.

*Kata kunci:* ROA, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Sektor Kesehatan.

### 1. Latar Belakang

Peningkatan ekonomi di Indonesia telah menyebabkan persaingan bisnis meningkat, terutama disebabkan oleh perubahan yang cepat dalam lingkungan eksternal, teknologi informasi, dan komunikasi. Setiap bisnis harus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan untuk bersaing dan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, pekerja, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan. Ini berlaku pada semua bidang operasi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan [1]. Sektor kesehatan sangat penting di Indonesia karena berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesehatan masyarakat [2]. Secara spesifik, industri kesehatan berkontribusi besar pada penciptaan lapangan kerja melalui tenaga medis, paramedis, peneliti, dan industri pendukung seperti teknologi medis dan farmasi. Selain itu, sektor kesehatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan pemerintah. Layanan medis, penjualan obat, dan investasi dalam riset dan pengembangan adalah sumber pendapatan utama yang digunakan pemerintah untuk menyediakan layanan kesehatan publik dan infrastruktur kesehatan lainnya [3]. Perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu memperhatikan berbagai aspek untuk meningkatkan kinerja mereka dan mempersiapkan diri menghadapi persaingan bisnis di tingkat nasional. Banyak perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan demi keuntungan para pemegang saham dan untuk dapat bersaing di pasar [4].

Tabel 1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

No	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	PT. Kalbe Farma Tbk	0,21	0,23	0,2	0,22	0,17
2	PT. Phapros Tbk	1,55	1,43	1,48	1,34	1,29
3	PT. Pyridam Farma Tbk	0,52	0,45	3,82	2,43	3,26
4	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk	1,29	0,92	0,24	0,38	0,69
5	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido	0,15	0,19	0,17	0,16	0,14
6	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	0,71	0,74	0,4	0,5	0,4
7	PT. Merck Tbk	0,51	0,51	0,5	0,37	0,2
8	PT Soho Global Health Tbk	1,48	0,89	0,82	0,84	0,97
<b>Rata-rata</b>		<b>0,8025</b>	<b>0,67</b>	<b>0,95375</b>	<b>0,78</b>	<b>0,89</b>

Sumber : Data diolah, 2025

Fenomena struktur modal menunjukkan di tengah pertumbuhan bisnis di bidang kesehatan yang semakin meningkat serta memerlukan dana yang tidak sedikit, ada sejumlah komponen yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan struktur modal. Fenomena selanjutnya yang terjadi pada perusahaan sektor kesehatan adalah kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, sektor kesehatan tidak hanya berfokus pada Kesehatan masyarakat. Banyak studi yang menunjukkan bahwa Perusahaan sektor kesehatan seringkali mendapatkan pendapatan yang meningkat [2]. Melalui rasio keuangan, seperti "*return on asset* (ROA)" maupun "*debt to equity ratio* (DER)", efisiensi penggunaan modal termasuk kemampuan perusahaan dalam menjalani kewajiban Financial dapat dinilai dan hasil dari analisis ini bisa menjadi indikator yang baik untuk investor dan stakeholder [5].

Tantangan yang dihadapi oleh Perusahaan sektor kesehatan yaitu munculnya banyak start up Kesehatan dan Perusahaan farmasi dari berbagai negara yang menawarkan produk dan layanan inovasi, perubahan regulasi terkait izin edar, harga obat dan dapat berdampak signifikan pada bisnis sektor Kesehatan. Perusahaan sektor kesehatan dituntut untuk menyesuaikan perkembangan pasar maupun teknologi. inovasi dan digitalisasi menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing Perusahaan sektor kesehatan, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat [6].

Trade-off Theory menyatakan bahwa utang dapat menguntungkan bisnis karena suku bunga dapat dikurangi dalam perhitungan pajak. Namun, utang juga membawa biaya terkait dengan kebangkrutan, baik yang nyata maupun yang potensial. Oleh karena itu, struktur modal yang optimal terletak pada keseimbangan antara utang dan biaya kebangkrutan [7].

Pecking order theory merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana manajemen perusahaan yang baik akan mendahulukan pendanaan internal (*internal financing*) untuk mendanai proyek. *Pecking Order Theory* tentu mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan yang mengikutinya [8].

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk menyediakan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Salah satu bentuk informasi yang disampaikan oleh perusahaan yang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar, terutama investor, adalah laporan tahunan. Dengan sinyal berupa laporan keuangan secara berkala, perusahaan dapat meyakinkan pihak eksternal untuk berinvestasi [9].

Perusahaan dengan aset yang cukup untuk dijadikan jaminan cenderung menggunakan utang. Semakin besar struktur aset, semakin besar pula struktur modalnya, yang berarti semakin banyak aset dasar yang tersedia sebagai jaminan utang korporasi [10]. Struktur Modal merujuk pada perbandingan antara total utang jangka panjang dan ekuitas serta pengukurannya dapat melalui "*Debt to Equity Ratio* (DER)", yaitu rasio antara total hutang dan total ekuitas. Sumber dana dari utang memiliki biaya modal berupa bunga, sementara sumber dana dari ekuitas memiliki biaya modal berbentuk dividen [11]. Struktur modal adalah proporsi atau perbandingan antara penggunaan modal asing (utang jangka panjang) dan modal sendiri. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar akan menghadapi kewajiban yang lebih besar, yang dapat mengarah pada kesulitan keuangan [12].

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan sejauh mana perusahaan mendapatkan profit dalam operasional. Rasio ini yang diterapkan instansi untuk mengukur seberapa jauh instansi dapat memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset milik perusahaan. Rasio yang semakin tinggi, memicu aset semakin produktif dalam menghasilkan keuntungan bersih [11]. Dengan memahami ROA, perusahaan dapat menilai efisiensi penggunaan aset dalam operasional untuk menciptakan keuntungan. Manajer perusahaan perlu memperhatikan kinerja *return on asset* (ROA) sebagai salah satu indikator penting dalam merumuskan strategi pengelolaan struktur modal yang efektif [13].

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi di masa lalu dan dapat digunakan sebagai prediksi untuk pertumbuhan di masa depan. Dalam suatu industri, pertumbuhan penjualan juga berfungsi sebagai indikator permintaan dan daya saing perusahaan. Untuk kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan penjualan adalah faktor penting. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil berdampak positif terhadap keuntungan, sehingga manajemen perlu berusaha meningkatkan penjualan produk. Ini menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang tinggi cenderung menggunakan utang dalam struktur modalnya [14]. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dan stabil akan berefek positif pada keuntungan perusahaan dan akan mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan. Entitas yang memiliki penjualan yang terus meningkat dan cenderung stabil akan dinilai lebih tahan risiko sehingga kreditur akan makin mudah memberikan pinjaman pada entitas [15].

Risiko Bisnis merujuk pada kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban operasionalnya, yang dipengaruhi oleh kestabilan pendapatan dan biaya. Jika menggunakan utang secara berlebihan, berpotensi menimbulkan risiko bisnis suatu perusahaan, yang akan berdampak pada struktur modal Perusahaan [11]. Sebagai satu diantara faktor utama yang memengaruhi struktur modal, risiko ini menunjukkan sejauh perusahaan berisiko dalam operasionalnya, bahkan ketika perusahaan tidak memiliki utang [13]. Perusahaan dengan risiko bisnis tinggi akan lebih mengurangi penggunaan hutang, agar menghindari kemungkinan terjadi kebangkrutan dari pemakaian hutang [16].

Ukuran Perusahaan merujuk pada besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan melalui "nilai ekuitas, nilai penjualan serta nilai aktiva". Ukuran ini diukur dengan memperhatikan total aset yang dimiliki. Berdasarkan teori *packing order*, perusahaan besar dengan aset tinggi cenderung menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga mereka membutuhkan utang yang lebih sedikit [17]. Sebagai suatu perbandingan, ukuran perusahaan mengkategorikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berdampak pada nilai perusahaan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah dalam mendapatkan sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan [13]. Perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai operasinya, dan untuk memenuhi kebutuhan keuangan tersebut, utang atau ekuitas harus digunakan dengan cara yang tepat, sehingga ukuran perusahaan secara langsung memengaruhi struktur modal [18].

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu *purposive sampling* dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan sasaran penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode dengan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS Versi 25.

Tabel 3. Perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*

No	Kode	Nama Perusahaan
1	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
2	PEHA	PT. Phapros Tbk
3	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
4	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk
5	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido
6	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
7	MERK	PT. Merck Tbk

8	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk
---	------	----------------------------

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Kriteria *purposive sampling*, maka jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 8 perusahaan, Periode 5 tahun sehingga berjumlah 40 laporan keuangan. Sampel yang didapat pada penelitian ini berjumlah 40 sampel.

### Operasional Variabel

#### 1. Struktur Modal

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

#### 2. Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} 100\%$$

#### 3. Pertumbuhan Penjualan

$$SG = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t-1}{\text{sales } t-1}$$

#### 4. Risiko Bisnis

$$RISK = \frac{\text{Ebit Growth}}{\text{sales}}$$

#### 5. Ukuran Perusahaan

$$\text{Firm size} = \ln \times \text{Total aset}$$

### Teknik Analisis Data

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan salah satu metode analisis data yang menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum (*generalisasi*). Tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk memberikan pemahaman tentang objek yang diteliti berdasarkan data dari sampel atau populasi dalam keadaan nyata. Uji statistik deskriptif mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menerapkan uji Kolmogorov Smirnov pada setiap variabel.

a. Nilai signifikan > 0,05, mengindikasikan data terdistribusi normal.

b. Nilai signifikan < 0,05 mengindikasikan data tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang optimal seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel-variabel independen (multikolinieritas). Untuk mendeteksi apakah multikolinieritas ada dalam model regresi, yaitu :

a. Jika nilai tolerance > 0.10, berarti tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

b. Jika nilai tolerance < 0.10 berarti terjadi multikolinieritas pada data yang diuji.

Selain menggunakan nilai tolerance, dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika nilai VIF < 10,00 berarti tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

b. Jika nilai VIF > 10,00 berarti terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan variance residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika variance residual antar pengamatan tetap sama, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Dalam Uji Glejser, jika nilai signifikan < 0.05 maka terjadi heterokedastisitas, Jika nilai signifikan > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi melibatkan pemeriksaan adanya korelasi antara periode t dan periode sebelumnya (t-1). Uji ini dapat dilakukan melalui uji Durbin-Watson, di mana d merupakan statistik yang menentukan adanya autokorelasi dalam regresi. Nilai statistik d kemudian dibandingkan dengan nilai kritis terendah (dL) dan teratas (dU). Berikut adalah prosedur untuk melakukan uji Durbin Watson :

- a. Jika  $d < dL$ , maka terjadi autokorelasi positif.
- b. Jika  $dL < d < dU$ , maka tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya autokorelasi.
- c. Jika  $dU < d < 4 - dL$ , maka tidak terjadi autokorelasi.
- d. Jika  $4 - dU < d < 4 - dL$ , maka tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya autokorelasi.

**3. Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \epsilon$$

**4. Uji Hipotesis**

a. Uji t (Parsial)

Kriteria dalam uji ini yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika nilai sig > 0,05 maka variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji F (Simultan)

Kriteria Pengambilan Keputusan, yaitu Hasil t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. H0 diterima dan H1 ditolak, jika F-hitung < F-tabel dan nilai Sig > 0.05
- b. H0 ditolak dan H1 diterima, jika F-hitung > F-tabel dan nilai Sig < 0.05

c. Uji Koefisien Determinasi

Rumus yang digunakan untuk koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

**3. Hasil Dan Pembahasan**

**Hasil**

**1). Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA (X1)	40	0,00	0,31	0,1107	0,07391

Pertumbuhan Penjualan (X2)	40	-0,25	3,34	0,1974	0,57682
Risiko Bisnis (X3)	40	-145,58	214,32	5,9554	43,11854
Ukuran Perusahaan (X4)	40	25,97	30,92	28,7105	1,21249
Struktur Modal (Y)	40	0,14	3,82	0,8192	0,82048
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yaitu 40. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel Y (Struktur Modal) memiliki nilai minimum 0,14, sedangkan nilai maximum sebesar 3,82, nilai rata-rata sebesar 0,8192 dan standar deviasi 0,82048. *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen, berdasarkan tabel didapat nilai minimum 0,00, sedangkan nilai maximum yang diperoleh 0,31, nilai rata-rata (mean) ROA yang didapat adalah 0,1107 sedangkan nilai standar deviasi 0,07391. Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai terendah (minimum) yaitu -0,25, Sedangkan nilai tertinggi (maximum) 3,34, Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1974 dan nilai standar deviasi berjumlah 0,57682. Risiko Bisnis nilai minimum -145,58, Sedangkan nilai maximum 214, Nilai rata-rata yang didapat sejumlah 5,9554 dan nilai standar deviasi 43,11854. Ukuran Perusahaan memiliki nilai terendah (minimum) dengan nilai 25,97, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 30,92 Nilai rata-rata yang diperoleh (mean) 0,8192 dan standar deviasi 1,21249.

## 2). Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,59207608
Most Extreme Differences	Absolute	0,147
	Positive	0,147
	Negative	-0,098
Test Statistic		0,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,029 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai tes statistik sebesar 0,147 dimana Asymp. Sig. (2 tailed) yaitu 0,029 > 0,05. Maka pada penelitian ini menghasilkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,004	2,513		1,991	0,054		
	ROA (X1)	-5,851	1,396	-0,527	-4,190	0,000	0,940	1,063
	Pertumbuhan Penjualan (X2)	0,102	0,181	0,072	0,563	0,577	0,916	1,092
	Risiko Bisnis (X3)	0,008	0,002	0,402	3,217	0,003	0,954	1,048
	Ukuran Perusahaan (X4)	-0,125	0,089	-0,185	-1,415	0,166	0,866	1,154

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance Return on Asset (ROA) berjumlah 0,940 > 0,10 dan nilai VIF 1,063 < 10,00. Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai tolerance 0,916 > 0,10 dan nilai VIF 1,092 < 10,00.

Risiko Bisnis memiliki nilai tolerance  $0,954 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,048 < 10,00$  dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance  $0,866 > 0,10$  dan Vif  $1,154 < 10,00$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedasitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,901	7,277		1,499	0,143
	ROA (X1)	-0,826	4,044	-0,033	-0,204	0,839
	Pertumbuhan Penjualan (X2)	1,034	0,525	0,321	1,969	0,057
	Risiko Bisnis (X3)	0,002	0,007	0,037	-0,234	0,817
	Ukuran Perusahaan (X4)	-0,473	0,257	-0,308	-1,841	0,074

a. Dependent Variable: LN\_RES

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari Return on asset (ROA) adalah  $0,839 > 0,05$ . Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai signifikan  $0,057 > 0,05$ . Risiko Bisnis memiliki nilai signifikan  $0,817 > 0,05$  dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan  $0,074 > 0,05$ . Dari keseluruhan variabel tersebut memiliki nilai lebih dari  $0,05$ . Maka tidak terjadi heterokedasitas.

d. Hasil Uji Autokolerasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,673 <sup>a</sup>	0,453	0,391	0,64046	2,488

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa, nilai Durbin Watson (DW) adalah 2,488, nilai ini dibandingkan dengan nilai table signifikan 5%, jumlah sampel  $N=40$  dan jumlah variabel independen 4 ( $K=4$ ) maka didapatkan  $dL = 1,2848$  dan  $dU = 1,7209$ . Dengan melihat kriteria pedoman Durbin Watson keputusan baik harus memenuhi syarat  $dU < DW < 4 - dU$ . Hasil yang didapatkan adalah  $1,7209 < 2,488 < 4 - 2,7291$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3). Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,004	2,513		1,991	0,054
	ROA (X1)	-5,851	1,396	-0,527	-4,190	0,000
	Pertumbuhan Penjualan(X2)	0,102	0,181	0,072	0,563	0,577
	Risiko Bisnis (X3)	0,008	0,002	0,402	3,217	0,003
	Ukuran Perusahaan (X4)	-0,125	0,089	-0,185	-1,415	0,166

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

$$Y=5,004-5,851 X1+0,102 X2+0,008 X3-0,125+e$$

Nilai konstanta sebesar 5,004 menyatakan bahwa Strktur Modal (variabel dependen) mengalami perubahan sebesar 5,004 menunjukkan bahwa variabel ROA, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan dianggap 0, sehingga Struktur Modal (Y) yaitu 2,341. Nilai ROA sebesar -5,851 menunjukkan apabila variabel ROA meningkat maka akan menurunkan tingkat Struktur modal. Sebaliknya, apabila variabel ROA menurun maka

akan meningkatkan tingkat Struktur modal. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan penjualan sebesar 0,102 artinya jika variabel pertumbuhan penjualan meningkat maka akan meningkatkan Tingkat Struktur Modal. Nilai koefisien regresi Risiko bisnis sebesar 0,008 artinya jika variabel Risiko bisnis meningkat maka akan menaikkan Tingkat Struktur modal. Sebaliknya jika variabel Risiko bisnis turun maka akan menurunkan tingkat Struktur modal. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, di dapat nilai koefisien regresi Ukuran perusahaan sebesar -0,125. Maka jika variabel Ukuran perusahaan meningkat maka akan menurunkan tingkat Struktur modal. Sebaliknya, apabila variabel Ukuran perusahaan menurun maka akan meningkatkan tingkat Struktur modal.

#### 4). Hasil Uji Hipotesis

##### a. Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,004	2,513		1,991	0,054
	ROA (X1)	-5,851	1,396	-0,527	-4,190	0,000
	Pertumbuhan Penjualan(X2)	0,102	0,181	0,072	0,563	0,577
	Risiko Bisnis (X3)	0,008	0,002	0,402	3,217	0,003
	Ukuran Perusahaan (X4)	-0,125	0,089	-0,185	-1,415	0,166

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan Hasil statistik uji t menunjukkan bahwa variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini dibuktikan pada nilai signifikan Return on Asset (ROA)  $0,00 < 0,05$ . Maka variabel ROA berpengaruh terhadap Struktur Modal, sedangkan hasil uji thitung -4,190. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal. Hasil statistik uji t menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini dibuktikan pada nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan  $0,577 > 0,05$  Maka variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, sedangkan hasil uji thitung 0,563. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan Tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal. Hasil statistik uji t menunjukkan bahwa variabel Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini dibuktikan pada nilai signifikan Risiko Bisnis  $0,03 < 0,05$ . Maka variabel ROA berpengaruh terhadap Struktur Modal, sedangkan hasil uji thitung 3,217. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal. d. Hasil statistik uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini dibuktikan pada nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan  $0,166 > 0,05$  Maka variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, sedangkan hasil uji thitung -1,415. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan Tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal.

##### b. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,583	4	3,146	8,053	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	13,672	35	0,391		
	Total	26,254	39			

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Hasil statistik uji f (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikan yang didapat sebesar  $0,00 < 0,05$ . Maka variabel Return on Asset (ROA), Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Struktur Modal.

### c. Hasil Uji Koefisien Determinan

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,673 <sup>a</sup>	0,453	0,391	0,64046

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2025)

Berdasarkan tabel 10 koefisien determinan diperoleh nilai Adjusted R Square dalam model regresi penelitian ini sebesar 0,391. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Return on Asset (ROA), Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi Struktur Modal sebesar 39,1% sedangkan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

### Pembahasan Penelitian

#### a. Pengaruh ROA Terhadap Struktur Modal

variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini dibuktikan pada nilai signifikan Return on Asset (ROA)  $0,00 < 0,05$ , sedangkan hasil uji thitung  $-4,190$ . Maka variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal.

#### b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan  $0,577 > 0,05$ , sedangkan hasil uji thitung  $0,563$ . Pertumbuhan Penjualan Tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal.

#### c. Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Nilai signifikan Risiko Bisnis  $0,03 < 0,05$ . Maka variabel Risiko bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal, sedangkan hasil uji thitung  $3,217$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal.

#### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan  $0,166 > 0,05$  sedangkan hasil uji thitung  $-1,415$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan Tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal.

#### e. Pengaruh ROA, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Nilai signifikan yang didapat sebesar  $0,00 < 0,05$ . Maka variabel *Return on Asset* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Struktur Modal.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan, Return on Asset (ROA), pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

### Referensi

- [1] Rakasiwi A. Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah; 2023.
- [2] Purwanti A. Kinerja Sektor Kesehatan Kian Meningkat di Tengah Pandemi. Kompas; 2022.
- [3] Sholihati L, Kiswara E. Pengaruh Pajak Penghasilan Badan Terhadap Kinerja Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting. 2024;13(3):1-15.
- [4] Sari M. Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan indeks IDX BUMN20 sektor non keuangan. Universitas Malikussaleh; 2024.
- [5] Wijaya R. Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmu Manajemen. 2019;9(1):40.
- [6] Mutiarani RA. Digitalisasi Pelayanan Kesehatan di Indonesia: Peluang dan Tantangan. 2023.
- [7] Hertanti DK. Pengujian Pecking Order Theory dan Trade Off Theory pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. 2022.

- [8] Julian F. Pengaruh Keputusan Struktur Modal Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). Universitas Atma Jaya Yogyakarta; 2023.
- [9] Burhan AH, Bagana BD. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ45 (2015-2019). *Parsimonia*. 2022;8(1):1–11.
- [10] Sinaga AN, Tampubolon AK, Theresia D, Marina M, Hasibuan R. Pengaruh ROA, Likuiditas, Risiko Bisnis, dan Sales Growth terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021 Pasca Pandemi Covid-19. *MSEJ*. 2023;4(5):5311–5323.
- [11] Barus RV. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Medan Area; 2022.
- [12] Zuliansyah D, Wuryanti L, Rahyono R. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Financial Distress pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah ESAI*. 2023;17(2):121–135.
- [13] Sulistiyowati R. Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal. *Akuntoteknologi*. 2022;14:1–9.
- [14] Dzikriyah D, Sulistyawati AI. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *Solusi*. 2020;18(3).
- [15] Meilani U, Wahyudin A. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. 2021.
- [16] Setyani I, Wiyono G, Kusumawardhani R. Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Ekonomis*. 2022;6(1):35–43.
- [17] Andaya NPD, Rolanda I. Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal. *Jurnal Neraca Peradaban*. 2023;3(3):151–159.
- [18] Setyowati L. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Accounting Global Journal*. 2024;8(1):1–13.